

**HUBUNGAN TINGKAT KEKERAPAN MENGGONSUMSI KOPI
DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA DI PUSKESMAS KARTASURA**



PUBLIKASI ILMIAH

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan program Studi Strata 1 pada
Jurusan Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Oleh :

ARINIL HUSNA KAMILA

NIM : J500120011

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN TINGKAT KEKERAPAN MENGGONSUMSI KOPI DENGAN
KEJADIAN DISPEPSIA DI PUSKESMAS KARTASURA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ARINIL HUSNA KAMILA

J500120011

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen Pembimbing



dr. Sigit Widvatmoko, Sp.PD.,M.Kes

19710529200903001

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT KEKERAPAN MENKONSUMSI KOPI
DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA DI PUSKESMAS KARTASURA**

Yang diajukan Oleh :

Arinil Husna Kamila

J500120011

Telah disetujui oleh dewan penguji skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, pada hari Senin, tanggal 25 April 2016

Penguji

Nama : dr. Iin Novita N.M., M.Sc., Sp. PD (.....)

NIP/NIK : 1013

Pembimbing Utama

Nama : dr. Sigit Widyatmoko, Sp.PD.,M.Kes (.....)

NIP/NIK : 19710529200903001

Pembimbing Pendamping

Nama : dr. Safari Wahyu Jatmiko (.....)

NIP/NIK : 1001362

Dekan

DR. dr. EM. Sutrisna, M.Kes

NIP/NIK. 919

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah disebutkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, 25 April 2016



Arinil Husna Kamila

NIM J500120011

HUBUNGAN TINGKAT KEKERAPAN MENGGONSUMSI KOPI DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA DI PUSKESMAS KARTASURA

**Arinil Husna Kamila, Sigit Widyatmoko, Safari Wahyu Jatmiko,
Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

ABSTRAK

Salah satu faktor risiko yang menyebabkan terjadinya dispepsia diantaranya adalah konsumsi kafein. Kafein yang biasanya ditemukan pada produk minuman seperti kopi dapat menyebabkan peningkatan sekresi gastrin sehingga akan merangsang produksi asam lambung. Tingginya asam menyebabkan peradangan serta erosi pada mukosa lambung sehingga dapat memunculkan gangguan dispepsia. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kekerapan mengkonsumsi kopi dengan kejadian dispepsia. Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan pada bulan Februari-Maret 2016 pada 62 sampel yang mendatangi Puskesmas Kartasura. Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini menggunakan *Consecutive Sampling*. Pengambilan data dari sampel penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan *uji Koefisien Kontigensi* dengan analisis univariat dan bivariat. Hasil uji statistik nilai $p= 0,3$. Nilai $p > 0,05$ berarti tidak terdapat hubungan antara minum kopi dengan kejadian dispepsia. dari penelitian ini dapat disimpulkan ada korelasi negatif antara tingkat kekerapan mengkonsumsi kopi dengan kejadian dispepsia.

Kata kunci : Mengkonsumsi kopi, dispepsia

**RELATIONSHIP COFFEE CONSUMPTION FREQUENCY RATE BY
GENESIS DYSPEPSIA IN PRIMARY CARE UNIT KARTASURA ,
FACULTY OF MEDICINE, UNIVERSITY OF MUHAMMADIYAH
SURAKARTA**

**Arinil Husna Kamila, Sigit Widyatmoko, Safari Wahyu Jatmiko,
Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

ABSTRACT

One of the risk factors that cause dyspepsia include caffeine consumption. Caffeine is commonly found in products such as coffee drinks can cause increase secretion of gastrin so that it will stimulate the production of stomach acid. The high acid cause inflammation and erosion of the gastric mucosa so that it can bring dyspeptic disorders. The purpose of execution of this study was to determine the correlation between the frequency of coffee consumption and the incidence of dyspepsia. This study was an observational cross sectional analytic approach, conducted in February-March 2016 on 62 samples went to a primary care unit in Pabelan, Kartasura. Technique sampling in this study using a Consecutive Sampling. Retrieval of data from the study sample using a questionnaire containing variable frequency level of coffee consumption and dyspepsia. Analysis of test data using Koefisien Kontigensi with univariate and bivariat analysis. The results of the statistical test $p= 0,3$. p value > 0.05 means that it's not significant relationship between the two variables. From this study it can be concluded that there is a negative correlation between consumed coffee with dyspepsia.

Keywords : Consuming coffee, dyspepsia

LATAR BELAKANG

Di negara-negara barat, populasi orang dewasa yang dipengaruhi oleh dispepsia sekitar 14-38%. Studi berbasis populasi tahun 2007 terjadi peningkatan prevalensi dispepsia fungsional sebesar 1,4% (Abdullah & Gunawan, 2012). Dispepsia berada pada urutan ke-10 dengan proporsi sebanyak 1,5% dalam katagori 10 jenis penyakit terbesar untuk pasien rawat jalan di semua rumah sakit di Indonesia (Kusuma *et al.*, 2011).

Salah satu faktor risiko yang menyebabkan terjadinya dispepsia diantaranya adalah konsumsi kafein. Kafein biasanya paling banyak ditemukan pada produk minuman seperti kopi (Susanti *et al.*, 2011). Pada tahun 2009, terjadi peningkatan konsumsi kopi harian pada remaja berusia 18-24 tahun. Konsumsi kopi sebagai sumber utama kafein di Indonesia sendiri mengalami peningkatan sebesar 98% dalam 10 tahun terakhir (Smith, 2011).

Kafein yang terdapat pada kopi pada sistem gastrointestinal akan meningkatkan sekresi gastrin sehingga akan merangsang produksi asam lambung. Tingginya asam menyebabkan peradangan serta erosi pada mukosa lambung sehingga dapat memunculkan gangguan dispepsia (Putri *et al.*, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Susanti *et al.*, 2011) menunjukkan hasil kebiasaan minum kopi tidak berhubungan nyata terhadap sindroma dispepsia. Penelitian lain yang dilakukan (Putri *et al.*, 2015) menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan minum kopi dengan kejadian dispepsia. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada metodologi yang digunakan, yang mana pada penelitian Putri menggunakan desain penelitian *case control* sementara penelitian Susanti menggunakan *cross sectional*. Berdasarkan uraian dan perbedaan dari beberapa penelitian diatas, maka dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat kekerapan mengkonsumsi kopi dengan kejadian dispepsia.

METODE

Penelitian dilakukan secara observasional analitik dengan metode *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kartasura pada bulan Februari-

Maret 2016. Sampel penelitian adalah orang yang mendatangi Peskesmas Kartasura yang memenuhi kriteria inklusi yang meliputi subjek penelitian berumur antara 20-60 tahun, bersedia mengisi kuesioner dan eksklusi meliputi pasien yang sedang dalam terapi dispepsia, konsumsi makan-makanan pedas, mempunyai kebiasaan minum-minuman beralkohol, memiliki kebiasaan waktu makan yang tidak teratur, pasien yang memiliki penyakit lain yang berpotensi menjadi dispepsia (kanker lambung, penyakit hati, kanker duodenum), yang dipilih secara *Consecutive Sampling*. Besar sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 62 responden. Penentuan uji hipotesis berdasarkan rancangan penelitian yaitu menggunakan uji koefisien kontingensi. Kekuatan hubungan beberapa variabel perancu dianalisis menggunakan analisis regresi logistik ganda.

HASIL PENELITIAN

a. Analisis Univariat

Tabel 4.1 Karakteristik baseline penelitian

Variabel	Frekuensi	Persen (%)
Usia		
>40 tahun	24	38,7
< 40 tahun	38	61,3
Jenis kelamin		
Laki-laki	14	22,6
Perempuan	48	77,4
Dispepsia		
Ya	24	38,7
Tidak	38	61,3
Kebiasaan minum kopi		
Ya	19	30,6
Tidak	43	6,4
Konsumsi OAD		
Ya	4	6,5
Tidak	58	93,5
Konsumsi OAINS		
Ya	16	25,8
Tidak	46	74,2
Merokok		

Ya	6	9,7
Tidak	56	90,3
Stress		
Ya	7	11,3
Tidak	55	88,7

Sumber: Data prime

b. Analisis Bivariat

Tabel 4.2 Karakteristik baseline penelitian

Variabel	Kejadian dispepsia			<i>p</i>
	Ya	Tidak	Total	
Usia				
< 40 tahun	13	25	38	0,3
> 40 tahun	11	13	24	
Jenis kelamin				
Laki-laki	6	8	14	0,7
Perempuan	18	30	48	
Minum kopi				
Ya	9	10	19	0,3
Tidak	15	28	43	
Konsumsi OAD				
Ya	2	2	4	0,6
Tidak	22	36	58	
Konsumsi OAINS				
Ya	9	7	16	0,09
Tidak	15	31	48	
Merokok				
Ya	2	4	6	0,7
Tidak	22	34	56	
Stress				
Ya	6	1	7	0,07
Tidak	18	37	55	

Sumber : Data primer

c. Analisis Multivariat

Tabel 4.3 Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	sig	Exp (B)	IK 95%
OAINS	0,281	0,501	0,143-1,758
Stress.	0,02	0,81	0,009-0,725

PEMBAHASAN

Hasil analisis bivariat pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa kebiasaan minum kopi tidak menyebabkan dispepsia dengan nilai $p = 0,3$ sehingga dapat dikatakan kebiasaan minum kopi tidak memiliki pengaruh yang secara statistik bermakna terhadap terjadinya dispepsia. Nilai tersebut menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan antara kebiasaan minum kopi dengan kejadian dispepsia, sehingga hipotesis tidak terbukti kebenarannya.

Pada penelitian kali ini masing-masing dari faktor agresif dan faktor defensif tidak semuanya dapat dikendalikan. Faktor agresif yang bisa dikendalikan diantaranya OAINS, konsumsi kopi, nikotin, dan juga stress. Faktor-faktor tersebut dapat dikendalikan dengan menggunakan kuesioner. Asam lambung, pepsin, radikal bebas, dan peranan infeksi *H. Pylorii* belum dapat dikendalikan pada penelitian kali. Faktor defensif belum dapat dikendalikan semua. Hal tersebut dikarenakan pada faktor defensif memerlukan alat pemeriksaan, prosedur pemeriksaan, tenaga pemeriksa dan juga keahlian.

Tabel 4.2 juga menunjukkan variabel-variabel OAD, merokok, usia dan jenis kelamin masing-masing tidak memberikan pengaruh yang secara statistik bermakna terhadap kejadian dispepsia ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil analisis bivariat, terdapat dua variabel yang memiliki nilai $p < 0,25$ yaitu variabel OAINS dan stress. Variabel-variabel tersebut kemudian dilakukan analisis multivariat terhadap variabel tergantung menggunakan analisis regresi logistik. Variabel lainnya seperti jenis kelamin, usia OAD, dan kebiasaan merokok memiliki nilai $p > 0,25$ sehingga variabel tersebut tidak dapat dilakukan analisis regresi logistik.

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa OAINS sebagai salah satu variabel yang dikendalikan memiliki nilai $p=0,2$ sehingga dapat dikatakan bahwa mengkonsumsi OAINS bukan merupakan faktor risiko terjadinya dispepsia. Hal ini berlawanan dengan teori yang menyatakan bahwa penggunaan OAINS akan menyebabkan peradangan pada lambung dengan cara mengurangi prostaglandin yang bertugas melindungi dinding lambung (Djojoningrat, 2010).

Variabel lainya yaitu stress memiliki nilai $p= 0,02$ yang artinya responden yang stress memiliki pengaruh yang secara statistik bermakna terhadap kejadian dispepsia.

Dalam penelitian ini hasil dari variabel perancu selain variabel stress tidak sesuai dengan dasar teori. Hal tersebut dikarenakan variabel perancu bukanlah sebagai variabel utama sehingga target penelitian tidak terfokus pada orang yang mengkonsumsi OAD, OAINS, merokok, stress, usia serta jenis kelamin.

Sejalan dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan (Susanti *et al*, 2011) menunjukkan hasil kebiasaan minum kopi tidak berhubungan nyata terhadap sindroma dispepsia. Penelitian lainya oleh Anggita pada tahun 2012 juga menyimpulkan bahwa konsumsi kopi tidak memiliki hubungan yang bermakna ($p = 0,33$) dengan gangguan lambung. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Putri *et al*, 2015) yang menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan minum kopi dengan kejadian dispepsia, dalam penelitian tersebut didapatkan orang yang memiliki kebiasaan minum kopi dan mengalami dispepsia sebanyak 50,6% dari keseluruhan responden. Penelitian oleh Adri tahun 2011 juga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara minum kopi dengan dispepsia, dengan $p < 0,05$. Penelitian yang dilakukan oleh Indriani tahun 2007, menunjukkan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan mengkonsumsi kopi dengan kejadian dispepsia.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang menjadikan hasil dalam penelitian kali ini tidak sesuai dengan dasar teori diantaranya masih banyak faktor-faktor penyebab dispepsia yang belum diteliti (misalnya: kebiasaan makan-makanan pedas, waktu makan yang tidak teratur, dan mempunyai kebiasaan minum-minuman beralkohol), estimasi besar sampel menggunakan rumus yang diambil dari penelitian yang dilakukan di Iran ($P_2 = 41,9\%$), sehingga kemungkinan ada perbedaan prevalensi kejadian dispepsia oleh karena kopi antara orang Indonesia dan Iran, variabel kopi dan OAD yang dikonsumsi kurang spesifik jenisnya, lokasi cakupan penelitain yang terbatas serta analisis variabel luar yang kurang mendalam sehingga dapat menyebabkan bias.

SIMPULAN

Disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis, yaitu ada korelasi negatif antara tingkat kekerapan mengkonsumsi kopi dengan kejadian dispepsia.

SARAN

Berikut adalah beberapa saran yang dapat dikemukakan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan:

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan memperhatikan faktor-faktor penyebab dispepsia yang belum diteliti secara lebih mendalam, misal: kebiasaan makan-makanan pedas, waktu makan yang tidak teratur, dan mempunyai kebiasaan minum-minuman beralkohol.
2. Perhitungan estimasi besar sampel sebaiknya menggunakan penelitian yang dilakukan di Indonesia.
3. Perlu ditentukan jenis kopi dan OAD yang dapat menyebabkan dispepsia.
4. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan lokasi cakupan penelitian yang lebih luas serta analisis variabel luar yang lebih mendalam sehingga memperkuat kesimpulan dan memperkecil bias dalam penelitian kali ini.
5. Perlu dilakukan *systematic review*, untuk melihat fakta yang lebih komprehensif dan berimbang dari penelitian-penelitian sejenis yang lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT. DR. dr. EM. Sutrisna, M.Kes selaku dekan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, segenap dosen dan staff Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, terimakasih kepada dr. Iin Novita N.M., M.Sc., Sp. PD. dr. Sigit Widyatmoko, Sp.PD.,M.Kes. dr. Safari Wahyu Jatmiko, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dalam mengerjakan penelitian. Kepala Puskesmas Kartasura beserta staffnya yang telah memberi izin dan membantu selama proses penelitian, responden yang telah bersedia membantu dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Gunawan, J., 2012. *Dispepsia, CDK*. 39(9): 647-50.
- Adri, S., Dodik, B., Urip, V., 2011. Faktor Risiko Dispepsia pada Mahasiswa Institut Pertanian Bogor. *Indones J Med*. 2(1): 80-90.
- Anggita, Nina., 2012. Hubungan Faktor Konsumsi dan Karakteristik Individu dengan Persepsi Gangguan Lambung pada Mahasiswa Penderita Gangguan Lambung di Pusat Kesehatan Mahasiswa (PKM). Universitas Indonesia. Depok. Skripsi.
- Djojoningrat, D., 2010. *Buku Ajar Ilmu penyakit Dalam: Dispepsia Fungsional*. 5th ed. Jakarta: EGC. 352-54.
- Indriani, A., 2007. Hubungan antara Dispepsia dan Kebiasaan Minum Kopi pada Orang Dewasa. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Skripsi.
- Kusuma, N. H., Arinton, I., Paramita, H., 2011. Korelasi Skor Dispepsia dan Skor Kecemasan pada Pasien Dispepsia Rawat Jalan Klinik Penyakit Dalam di RSUD prof. dr. Margono Soekarjo Purwokerto. 2011. Purwokerto. *MOH*. 5(3): 1-7.
- Putri, R., Ernalina, Y., Bebasari, E., 2015. Gambaran Sindroma Dispepsia Fungsional pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau Angkatan 2014. *JOM FK*. 2(2):3-16.
- Shaukat, A., Wang, A., Ruben, D., Muthusamy, R., Kothari, S., Robert, D., *et al.*, 2015. The role of endoscopy in dyspepsia. *Gastrointest Endosc*. 82(2):227-32.
- Smith, Sean., 2011. *Caffeine: The side effect. 1st ed*. USA: Oxford University. 16-17.
- Susanti, A., Dodik, B., Urip, V., 2011. Faktor Risiko Dispepsia pada Mahasiswa Institut Pertanian Bogor. *Indones J Med*. 2(1):80-90.